

Cooperative Learning Strategy for Teaching Writing Recount Texts: A Case Study

[Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Mengajar Menulis Recount Teks: Studi Kasus]

Zahra Novianti¹⁾, Dian Novita^{2*}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: diannovita1@umsida.ac.id

Abstract. This research aims to explore the teaching strategy employed by an English teacher to improve students' writing skills in recount texts at the secondary school level. Recount text is a key genre in the English curriculum as it trains students to reconstruct past events or experiences in a chronological order using appropriate structure and language features. This research adopts a qualitative approach with a case study method. The subject of the study is an English teacher. Data were collected through classroom observations and semi-structured interviews, allowing the researchers to gain in-depth insights into the teaching process, including teacher-student interaction and the application of strategies such as cooperative learning, scaffolding, and peer feedback. Observations were conducted over several sessions to capture consistent patterns and variations in how the teacher delivered recount writing lessons. The findings reveal that the teacher used a combination of collaborative and individual-based strategies to enhance students' writing abilities. These strategies not only helped students better understand the structure and linguistic features of recount texts but also developed their confidence and critical thinking skills. This study contributes to a deeper understanding of effective writing instruction practices and provides relevant insights for English as a Foreign Language (EFL) teaching, particularly in secondary school contexts.

Keywords – Writing, Recount text, Teacher's Strategy, Cooperative Learning Strategy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menulis teks recount pada siswa sekolah menengah. Teks recount merupakan salah satu jenis teks penting dalam kurikulum Bahasa Inggris, karena melatih siswa untuk menyusun kembali pengalaman atau peristiwa secara kronologis menggunakan struktur dan unsur kebahasaan yang sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang guru Bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui observasi kelas secara langsung dan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran seperti cooperative learning, scaffolding, dan peer feedback. Observasi dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk menangkap pola dan variasi strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan teks recount. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi strategi kolaboratif dan individual dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu siswa memahami struktur teks recount secara lebih baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik pengajaran menulis yang efektif dan relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci – Menulis, Teks Recount, Strategi Guru, Strategi Pembelajaran Kooperatif

I. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa, terutama bagi siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menulis tidak hanya membantu siswa mengekspresikan ide dan pemikiran mereka dalam bentuk tertulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi mereka. Salah satu jenis teks yang sering diajarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah teks narasi, yang bertujuan untuk menceritakan pengalaman atau peristiwa di masa lalu secara koheren dan jelas. Namun, menulis teks narasi seringkali menjadi tantangan bagi siswa karena mereka bingung dalam menemukan ide atau topik yang menarik dan kreatif saat ingin mulai menulis [1]. Masalah ini biasanya muncul karena siswa kurang termotivasi dalam mencari ide, kurang wawasan, kurang menggunakan kosakata, dan kurang mampu menentukan alur cerita. Dalam teks narasi, siswa diharuskan mampu menulis ulang peristiwa yang telah terjadi dalam bahasa Inggris, terutama dalam hal struktur, tata bahasa, dan penggunaan kosakata yang tepat [2].

Teks narasi adalah teks tertulis yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa atau pengalaman masa lalu secara berurutan dan terstruktur. Genre teks ini memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi atau hiburan kepada

pembaca dengan menyajikan narasi detail tentang apa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut terjadi, dan urutan peristiwa yang terjadi [3][4][5]. Secara struktural, teks narasi terdiri dari tiga komponen utama: orientasi, yang memperkenalkan konteks dengan mengidentifikasi peserta, lokasi, dan waktu; peristiwa, yang menceritakan urutan kronologis tindakan atau kejadian; dan reorientasi, yang berfungsi sebagai kesimpulan atau komentar reflektif [6]. Secara linguistik, teks naratif ditandai dengan penggunaan waktu lampau, kata kerja aksi, dan konjungsi waktu untuk memastikan koherensi dan alur kronologis. Jenis teks ini sering digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan keterampilan naratif dan juga dapat diterapkan dalam mendokumentasikan catatan sejarah atau pengalaman pribadi [7][8].

Salah satu pendekatan yang cocok untuk hal ini adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan sosial, dan pemahaman konseptual melalui kerja sama antar teman sekelas [9].

Ada berbagai jenis strategi pembelajaran kooperatif yang telah banyak diterapkan di kelas. Beberapa di antaranya meliputi:

1. **Think-Pair-Share (TPS)**, dimana siswa diminta untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian membagikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas.
2. **Jigsaw**, sebuah strategi di mana siswa menjadi “ahli” pada bagian-bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya.
3. **Student Teams Achievement Division (STAD)**, yang menekankan pembelajaran dalam kelompok heterogen dan penilaian berdasarkan peningkatan pembelajaran individu.
4. **Group Investigation (GI)**, yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian tentang suatu topik secara berkelompok dan mempresentasikan temuan mereka.
5. **Numbered Heads Together (NHT)**, dimana para siswa berdiskusi dalam kelompok dan salah satu dari mereka secara acak diminta untuk menjawab pertanyaan.

Tahapan umum dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan membentuk kelompok, (2) menyajikan materi, (3) aktivitas belajar berkelompok, (4) menyajikan hasil kerja kelompok, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan. Tahapan ini mendorong partisipasi aktif dan setara siswa dalam proses belajar.

Melihat potensi positif dari strategi pembelajaran kooperatif ini, penting untuk mengetahui bagaimana guru menerapkannya dalam konteks pengajaran teks narasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan penerapan strategi pembelajaran kooperatif oleh guru bahasa Inggris dalam pengajaran teks narasi kepada siswa kelas VIII SMP. Fokus penelitian ini adalah pada jenis strategi yang digunakan, tahapan implementasi, serta tantangan dan solusi yang dihadapi guru selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Sidoarjo. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung kelayakan dan relevansi lokasi dengan fokus penelitian. Salah satu alasan utama adalah materi teks naratif sedang diajarkan pada semester genap kepada siswa kelas VIII. Hal ini sejalan dengan waktu penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung proses pembelajaran sesuai dengan fokus penelitian. Ketersediaan materi teks narasi selama penelitian memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data secara alami, tanpa perlu menyesuaikan jadwal pembelajaran atau meminta guru untuk mengulang materi tertentu. Dengan demikian, proses pengumpulan data dilakukan dalam kondisi nyata, sebagaimana pembelajaran berlangsung setiap hari di kelas.

Peserta penelitian ini adalah seorang guru bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki implementasi, kendala, dan solusi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran kooperatif untuk mengajar teks naratif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi calon guru SMP agar dapat mengetahui model pembelajaran efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran di masa mendatang [10].

Pembelajaran kooperatif telah diakui secara luas karena potensinya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui kolaborasi dan dukungan sesama teman [11]. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitasnya dalam mengembangkan pemikiran kritis dan meningkatkan keterampilan menulis secara umum [12]. Penelitian lain juga lebih berfokus pada penerapan model seperti STAD atau Jigsaw untuk meningkatkan hasil akademik, sementara aspek holistik pembelajaran, seperti pengembangan karakter atau pengurangan kecemasan belajar, belum dieksplorasi secara mendalam [13][14]. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pembelajaran kooperatif dalam pengajaran teks naratif, terutama dalam konteks yang memiliki dinamika sosial dan kognitif yang unik [15][16]. Menangani kesenjangan ini sangat penting untuk memahami implikasi praktis pembelajaran kooperatif dari perspektif guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki implementasi, hambatan, dan solusi yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, serta dukungan yang dibutuhkan guru untuk secara efektif menerapkan pembelajaran kooperatif di lingkungan sekolah menengah pertama.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan bahasa secara umum dengan menyoroti interaksi antara strategi pengajaran dan faktor kontekstual dalam mendorong perkembangan menulis [17]. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah yang ada, tetapi juga memberikan landasan bagi penelitian masa depan untuk mengeksplorasi jenis teks lain dan konteks pendidikan yang beragam, sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan dalam metodologi pengajaran bahasa.

1. Jenis-jenis pembelajaran kooperatif apa yang diterapkan oleh guru dalam mengajar teks narasi?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajar teks narasi?
3. Apa saja strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif untuk mengajar teks narasi?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pengalaman dan strategi yang diterapkan oleh seorang guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini berfokus pada pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama. Peserta penelitian ini adalah seorang guru bahasa Inggris yang mengajar di sebuah sekolah menengah pertama di Sidoarjo. Subjek penelitian dipilih secara purposif, mengingat guru yang bersangkutan telah menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran teks narasi. Guru tersebut memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris selama tiga tahun di sekolah tersebut dan juga aktif dalam kegiatan pengembangan profesional serta menjadi narasumber dalam pelatihan guru bahasa Inggris di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kemampuan reflektif dan kritis terkait praktik pengajaran, yang sangat penting dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus, sehingga relevan dengan topik penelitian ini. Ia secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris, sehingga memberikan perspektif praktis yang mendalam. Selain itu, guru bahasa Inggris ini telah menggunakan strategi tersebut sebelumnya dalam mengajar teks narasi, dan ia sering menghadapi tantangan terkait pembelajaran bahasa, yang sejalan dengan isu-isu yang menjadi fokus penelitian. Dengan melibatkan dirinya, para peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual untuk mendukung tujuan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata secara rinci dan mendalam [18]. Penelitian ini berfokus pada satu kelas sebagai unit analisis, di mana strategi pembelajaran kooperatif diterapkan dalam kurikulum harian selama satu semester. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu, dimulai pada awal Februari dan berakhir pada akhir Februari 2025. Penelitian ini mencakup pengamatan kelas pada tiga sesi pembelajaran, serta wawancara dan dokumen pendukung.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama: observasi dan wawancara. Observasi di kelas dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memahami dengan jelas bagaimana guru menerapkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif. Hal ini mencakup cara guru membentuk kelompok siswa, memberikan tugas, memfasilitasi kolaborasi antar siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam sebagai alat pelengkap. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi tanggapan informan secara lebih terbuka sambil tetap menjaga fokus. Data yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara kemudian dianalisis secara tematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan temuan dari pengamatan dan wawancara untuk mengidentifikasi pola yang konsisten. Validasi data juga dilakukan melalui member checking, di mana informan diminta untuk meninjau interpretasi awal peneliti untuk memastikan interpretasi tersebut secara akurat mencerminkan pengalaman nyata di kelas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran kooperatif oleh guru dalam mengajar menulis, tantangan yang dihadapi guru, dan upayanya untuk mengatasi masalah tersebut. Transkrip wawancara dikodekan, dan tema-tema tersebut dikelompokkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pengajaran bahasa Inggris di kelas.

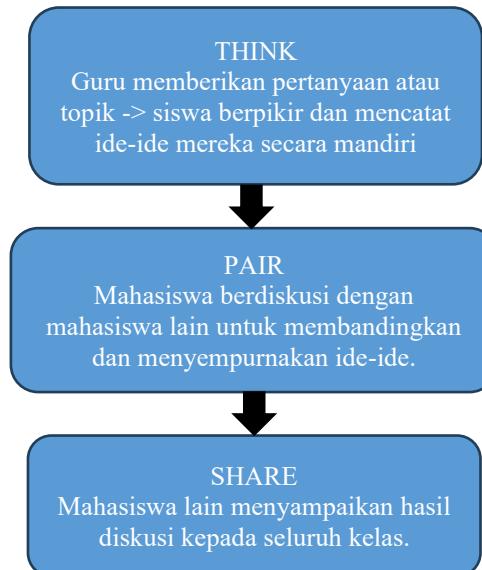
Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan dari sekolah dan guru untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Guru diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, dan haknya untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh peserta dijaga, dan identitas guru yang terlibat tidak dipublikasikan dalam laporan penelitian. Semua data yang dikumpulkan digunakan secara eksklusif untuk tujuan penelitian ini dan disimpan dengan aman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap pembelajaran teks narasi dalam kelas bahasa Inggris. Temuan ini mencakup peningkatan partisipasi siswa, peningkatan kualitas tulisan, dan peningkatan motivasi belajar. Pembahasan hasil penelitian ini disajikan dalam aspek-aspek berikut:

1. Jenis Pembelajaran Kooperatif yang Diterapkan oleh Guru dalam Mengajar Teks Narasi

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, khususnya dalam keterampilan menulis teks naratif, strategi pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan keterampilan menulis. Guru menerapkan salah satu strategi pembelajaran kooperatif, yaitu Think-Pair-Share (TPS). Guru yang menerapkan strategi ini biasanya memulai proses pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Tujuannya adalah agar setiap kelompok memiliki campuran kemampuan yang beragam, sehingga siswa dapat saling membantu dan belajar satu sama lain. Strategi seperti Think-Pair-Share (TPS) sangat membantu dalam melibatkan siswa secara bertahap, mulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi, hingga berbagi di depan kelas. Secara umum, dinamika kelas cukup kondusif. Siswa tampak antusias bekerja dalam kelompok, meskipun dalam beberapa kasus hanya satu atau dua anggota kelompok yang aktif. Guru memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan partisipasi dan mengelola waktu untuk memastikan proses pembelajaran efektif. Berikut adalah tahapan Think-Pair-Share (TPS) :



Gambar 1. Tahapan Strategi Think-Pair-Share dalam Pengajaran Teks Cerita Kembali

Pada tahap pertama, Think, guru mengajukan pertanyaan atau topik yang berkaitan dengan materi pelajaran, lalu memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara individu. Dalam konteks pengajaran teks narasi, misalnya, siswa diminta untuk mengingat dan mengorganisir secara singkat pengalaman pribadi yang akan mereka tulis. Tahap ini mendorong siswa untuk mengembangkan ide secara mandiri sebelum terpengaruh oleh pendapat orang lain.

Selanjutnya, tahap Pair mengajak siswa untuk berdiskusi dalam pasangan kecil. Mereka bertukar pendapat, menyampaikan ide yang telah dipikirkan sebelumnya, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman mereka melalui interaksi sosial yang aktif. Dalam penulisan teks naratif, pasangan dapat saling membantu dalam menyusun teks, memilih kosakata yang tepat, atau mengevaluasi kesesuaian urutan peristiwa.

Tahap akhir adalah Share, di mana setiap pasangan membagikan hasil diskusi mereka kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Proses berbagi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran mereka secara terbuka, memperluas wawasan melalui ide-ide dari kelompok lain, dan memperkuat kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan klarifikasi, dan menyoroti poin-poin penting yang muncul selama aktivitas. Dengan demikian, strategi Think-Pair-Share tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi melalui refleksi individu, kolaborasi, dan komunikasi terbuka.

Hasil penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pengajaran teks naratif menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Interaksi dan Kolaborasi yang Efektif

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berdiskusi dan memberikan umpan balik satu sama lain, yang memperkaya pemahaman mereka tentang teks naratif. Dalam kelompok belajar, siswa lebih aktif dalam berkomunikasi, bertukar ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Proses ini membantu mereka memahami struktur teks naratif secara lebih mendalam dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi dalam penggunaan tata bahasa atau organisasi paragraf.

2. Peningkatan Motivasi dan Keyakinan Diri

Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menulis berkat dukungan dari teman sekelompok mereka. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, strategi kooperatif meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam menulis. Mereka menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan dari teman sekelompok, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas menulis dengan kualitas yang lebih baik.

3. Partisipasi Aktif

Pembelajaran berbasis kelompok mendorong siswa yang kurang aktif untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan tanggung jawab individu dalam kelompok, mereka didorong untuk berkontribusi dalam diskusi dan aktivitas menulis, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses menulis.

Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi dalam menulis teks narasi ketika bekerja dalam kelompok. Mereka merasa lebih percaya diri karena mendapatkan umpan balik dari teman sekelas sebelum menyerahkan tugas akhir kepada guru. Namun, beberapa siswa mengeluhkan kesulitan dalam beradaptasi dengan kerja kelompok, terutama bagi mereka yang cenderung lebih suka bekerja secara mandiri.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, dan pembelajaran menjadi efektif ketika terdapat ketergantungan positif dan tanggung jawab individu. Guru juga memberikan tugas penulisan teks naratif dalam kelompok, yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan memberikan umpan balik satu sama lain. Hal ini mendukung pembelajaran aktif dan meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam konteks sosial yang bermakna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan teks narasi kepada siswa sekolah menengah pertama [19]. Guru menyadari bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis.

Penerapan model seperti Think-Pair-Share sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang diusulkan oleh Sharma [20]. Mundelsee [21] menekankan bahwa interaksi positif di dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar. Ketika siswa merasa memiliki rasa tanggung jawab di dalam kelompoknya, mereka termotivasi untuk belajar lebih giat.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks naratif. Melalui interaksi sosial yang terstruktur, siswa dapat belajar secara lebih dinamis dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran individu atau berbasis ceramah. Namun, efektivitas strategi ini juga bergantung pada perencanaan yang cermat dan peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi dan kerja sama antar siswa.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Menulis Teks Narasi

Meskipun strategi ini memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa, di mana siswa yang memiliki keterampilan menulis yang lebih rendah cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih mampu. Selain itu, pengelolaan kosakata, kerja sama antar siswa, dan kelas menjadi lebih kompleks karena guru harus memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Tantangan lain adalah waktu yang terbatas dalam sesi pembelajaran, yang terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan semua tahap kerja sama dalam penulisan teks narasi. Tantangan yang dihadapi guru meliputi:

1. Penguasaan Kosakata

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan tingkat penguasaan kosakata di antara siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata yang tepat dalam teks naratif, yang dapat menghambat kelancaran proses menulis. Siswa dengan kosakata yang terbatas cenderung kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas dan akurat. Dalam konteks belajar menulis teks naratif, penguasaan kosakata memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan ide-ide secara tertulis. Guru mengatakan bahwa beberapa siswa masih kesulitan mengekspresikan ide-ide mereka karena keterbatasan kosakata mereka. Hal ini diungkapkan oleh guru dalam wawancara:

“Siswa dengan kosakata terbatas biasanya diam selama diskusi. Terkadang mereka bingung harus mulai dari mana saat menulis karena tidak tahu kata-kata yang tepat, dan mereka juga bergantung pada teman-teman yang lebih pintar.”

“Situasi ini sering terjadi, terutama di kalangan siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. Itulah mengapa saya berusaha membantu mereka dengan kosakata pendukung atau contoh kalimat, sehingga mereka memiliki gambaran tentang apa yang harus ditulis dan merasa lebih percaya diri untuk mulai menulis atau berdiskusi.”

Batasan ini berdampak pada produktivitas keseluruhan kelompok, terutama jika anggota kelompok terlalu bergantung pada satu atau dua siswa yang lebih mahir. Temuan ini relevan dengan temuan yang dilakukan oleh Oktarina [22] menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif adalah kurangnya penguasaan kosakata siswa, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis teks naratif. Kesulitan ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan ide-ide mereka secara koheren dalam bentuk naratif.

2. Kerja sama antar Siswa

Tidak semua siswa memiliki keterampilan kerja kelompok yang baik. Beberapa siswa mungkin enggan berkontribusi, sementara yang lain cenderung mendominasi diskusi. Perbedaan karakter dan tingkat keterampilan akademik juga dapat menyebabkan konflik di dalam kelompok. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain memilih untuk pasif dan hanya mengikuti tanpa berkontribusi secara aktif. Hal ini diungkapkan oleh guru selama wawancara:

“Beberapa anak cenderung lebih suka bekerja sendiri. Mereka merasa lebih tenang dan percaya diri saat mengerjakan tugas secara individu. Namun, metode pembelajaran kooperatif seperti Think-Pair-Share mengharuskan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, dan berkontribusi dalam diskusi. Bagi siswa yang tidak terbiasa bekerja dalam kelompok, hal ini bisa menjadi tantangan.”

“Saya biasanya mencoba membimbing mereka secara perlahan, memberikan peran yang sesuai dalam kelompok, dan memastikan semua suara didengar. Tujuannya adalah agar mereka merasa nyaman dan belajar membangun sikap kolaboratif. Karena pada dasarnya, kemampuan bekerja sama sangat penting, tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata.”

Situasi ini dapat menyebabkan kontribusi yang tidak merata di dalam kelompok, yang bertentangan dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu tanggung jawab individu dan ketergantungan positif. Temuan ini relevan dengan temuan Wahyuni [23] Penelitian ini mengkaji pengaruh strategi penulisan kolaboratif dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks naratif. Kerja sama antar siswa ditemukan tidak hanya meningkatkan hasil menulis mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial penting dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi saat bekerja dalam kelompok karena mereka mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara individu tetapi juga melalui interaksi sosial yang intensif dalam kelompok belajar.

3. Manajemen Waktu

Strategi pembelajaran kooperatif seringkali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Diskusi kelompok, proses brainstorming, serta penulisan dan revisi naskah secara berkelompok dapat memakan waktu yang cukup lama, yang berpotensi mengganggu alokasi waktu pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu hambatan dalam pembelajaran kooperatif adalah ketidakmerataan kontribusi antar anggota kelompok dan kesulitan guru dalam memantau keterlibatan individu secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa manajemen kelas yang baik, strategi ini mungkin tidak mencapai hasil maksimal.

Strategi ini memerlukan alokasi waktu yang cukup karena melibatkan beberapa tahap, mulai dari diskusi, analisis teks, penulisan, hingga presentasi kelompok. Dengan jadwal pelajaran yang terbatas, guru kesulitan untuk menyelesaikan semua tahap ini dalam satu pertemuan. Dia mengungkapkan:

“Jujur saja, salah satu tantangan yang sering saya hadapi saat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif seperti Think-Pair-Share adalah masalah waktu. Terkadang, saat diskusi kelompok baru saja mulai berjalan, waktu pelajaran sudah habis. Kita bahkan belum sampai ke bagian menulis, dan bel sudah berbunyi.”

“Akibatnya, tugas menulis harus ditunda, dan siswa kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara penuh. Namun, dari diskusi yang muncul, ada banyak ide bagus yang sebenarnya bisa dikembangkan lebih lanjut jika ada cukup waktu.”

“Saya berusaha mengelola waktu sebaik mungkin, tetapi masih ada situasi di mana satu jam pelajaran terasa tidak cukup, terutama saat siswa sangat aktif dalam diskusi. Itu adalah dilema yang sering terjadi di kelas.”

Namun, tantangan seperti kurangnya partisipasi, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang cermat dan fleksibilitas dari guru. Temuan ini relevan dengan temuan studi Chairena [24] Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan waktu seringkali tidak mencukupi untuk menyelesaikan semua tahap tersebut, sehingga beberapa tugas harus dilanjutkan di luar kelas atau dipercepat tanpa melalui proses refleksi dan umpan balik yang ideal. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif yang menekankan proses bertahap dan kerja sama antar siswa.

Tantangan-tantangan ini mengharuskan guru untuk terus menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Guru harus lebih kreatif dalam mengelola waktu, merancang tugas kelompok yang proporsional, dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang memiliki keterbatasan bahasa. Meskipun menghadapi banyak hambatan, guru tetap yakin bahwa manfaat pembelajaran kolaboratif dapat terwujud ketika strategi ini direncanakan dengan baik dan diterapkan secara konsisten.

3. Strategi untuk Mengatasi Masalah dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Penulisan Teks Narasi

Dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif pada materi teks narasi, guru menghadapi sejumlah tantangan terkait penguasaan kosakata siswa, dinamika kelompok, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menunjukkan bahwa tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan strategis yang direncanakan dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

1. Penguasaan Kosakata

Salah satu hambatan utama yang dihadapi siswa dalam menulis teks narasi adalah keterbatasan kosakata, terutama dalam penggunaan kata kerja lampau (verb 2) dan ungkapan waktu yang tepat. Hal ini memengaruhi kualitas tulisan mereka dan menghambat proses penyampaian ide secara lengkap. Guru mengatasi masalah ini dengan menyediakan daftar kata kunci yang relevan dengan teks narasi dan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan daftar kata, tetapi juga mengemasnya ke dalam aktivitas interaktif seperti permainan sinonim-antonim, kuis kelompok, dan pembuatan peta konsep sederhana.

Guru juga menerapkan pendekatan scaffolding, yang melibatkan pemberian panduan langkah demi langkah agar siswa memahami makna dan penggunaan kosakata sebelum menggunakan dalam konteks menulis. Salah satu teknik yang digunakan adalah brainstorming, yang melibatkan meminta siswa untuk mencatat sebanyak mungkin kata yang terkait dengan tema sebelum menulis teks naratif.

“Dalam hal kosakata, saya biasanya menyiapkan daftar kata kerja bentuk lampau dan kata kunci yang sering muncul dalam teks narasi. Kemudian saya mengajak mereka bermain permainan kecil, seperti mencocokkan sinonim atau membuat kalimat. Hal ini sangat membantu.”

Strategi ini telah terbukti membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menulis, karena mereka tidak kesulitan menemukan kata yang tepat saat menyusun teks [25][26] .

2. Kerja sama antar Siswa

Masalah lain yang muncul dalam implementasi pembelajaran kooperatif adalah kurangnya kerja sama yang efektif di dalam kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif, hanya mengandalkan teman-teman yang lebih dominan, sehingga mereka tidak berkontribusi secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pembagian peran yang jelas di dalam kelompok, seperti pencatat, pemimpin diskusi, penghasil ide, dan editor. Tujuannya adalah agar setiap anggota memiliki tanggung jawab dan peran aktif dalam proses pembelajaran.

“Dalam kerja kelompok, saya selalu membagi peran. Beberapa mencatat, beberapa bertanggung jawab mempresentasikan ide, dan yang lain merapikan tulisan. Dengan cara itu, semua anak bisa berpartisipasi dan tidak hanya satu atau dua orang yang melakukan semua pekerjaan.”

Selain membagi peran, guru juga secara aktif memantau setiap kelompok, memberikan bimbingan saat diperlukan, dan memberikan umpan balik segera. Guru juga mengadakan refleksi kelompok setelah aktivitas, di mana siswa diminta untuk mengevaluasi proses kerja sama mereka—apa yang berjalan baik, apa yang perlu ditingkatkan, dan bagaimana kerja sama dapat ditingkatkan dalam pertemuan mendatang.

“Setelah kerja kelompok selesai, saya biasanya meminta mereka untuk merenung sejenak. Apa yang berjalan baik? Apa yang bisa diperbaiki? Dari situ, mereka belajar pentingnya kerja sama dan komunikasi,”

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab individu dalam pembelajaran kooperatif, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kontribusinya [27].

3. Manajemen Waktu

Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan waktu. Diskusi kelompok dan penulisan teks sering kali memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Untuk menjaga efisiensi kegiatan, guru menerapkan teknik timeboxing—menetapkan batas waktu yang jelas untuk setiap tahap, seperti diskusi kelompok, penulisan teks, dan presentasi.

“Saya juga menetapkan batas waktu yang jelas untuk setiap tahap. Misalnya, 10 menit untuk diskusi, lalu beralih ke menulis. Untuk menghindari keterlambatan, saya mencatat tahap-tahap dan batas waktu di papan tulis,”

Guru juga mengembangkan rencana pelajaran yang fleksibel, membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil sehingga siswa dapat menyelesaiakannya secara bertahap. Strategi ini tidak hanya membantu dalam manajemen waktu, tetapi juga memberi siswa ruang untuk bekerja lebih fokus tanpa tekanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran kooperatif. Namun, tantangan seperti kurangnya partisipasi, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang cermat dan fleksibilitas dari guru. Buch [28] menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif bergantung pada lima unsur penting: ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi langsung, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi tantangan juga menunjukkan pendekatan reflektif dalam manajemen kelas. Penugasan peran dalam kelompok merupakan contoh penerapan prinsip tanggung jawab, sementara pengelompokan heterogen mencerminkan pemahaman guru akan kebutuhan diferensiasi di dalam kelas [29]. Dalam konteks pembelajaran teks narasi, pendekatan ini juga mendukung pembelajaran konstruktivis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman bersama, diskusi, dan refleksi [30].

Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman teks naratif, tetapi juga untuk memperkuat pembelajaran aktif dan kolaboratif di kelas. Meskipun terdapat berbagai hambatan, guru yang kreatif dan reflektif dapat mengatasi tantangan ini dengan solusi inovatif yang berpusat pada siswa.

VI. SIMPULAN

Kesimpulannya, pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam teks naratif pada tingkat sekolah menengah pertama. Metode ini memperkuat aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk terlibat lebih dalam dengan materi pelajaran dan teman sebangku mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif melalui teknik seperti Think-Pair-Share membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur teks, menjadi lebih aktif dalam diskusi, serta memperoleh kepercayaan diri dan motivasi yang lebih besar dalam menulis. Bekerja dalam kelompok memungkinkan siswa saling mendukung dalam menghasilkan ide, memilih kosakata yang tepat, dan merevisi karya mereka sebelum diserahkan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial penting seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghormati.

Meskipun hasil positif ini, guru menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan strategi ini. Tingkat penguasaan kosakata siswa yang bervariasi sering memengaruhi partisipasi, dengan siswa yang memiliki kosakata terbatas kesulitan mengekspresikan ide mereka dan sangat bergantung pada teman sekelas. Selain itu, dinamika kelompok yang tidak seimbang dan keterbatasan waktu membuat sulit untuk menyelesaikan semua tahap proses menulis dalam satu pelajaran. Tantangan ini mengharuskan guru untuk menerapkan strategi adaptif seperti memberikan dukungan kosakata, menetapkan peran spesifik dalam kelompok, dan membagi tugas untuk mengelola waktu dan partisipasi dengan lebih baik.

Penelitian ini, bagaimanapun, memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan di satu sekolah dengan satu guru dan berfokus secara khusus pada penggunaan pembelajaran kooperatif dalam pengajaran teks naratif. Oleh karena itu, temuan ini mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada jenis teks lain, konteks sekolah, atau tingkat pendidikan yang berbeda. Durasi pengamatan kelas yang relatif singkat juga mungkin membatasi kemampuan untuk menilai kemajuan siswa jangka panjang dan adaptasi guru.

Meskipun demikian, studi ini memberikan wawasan praktis yang berharga bagi guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) yang ingin mengadopsi pendekatan berpusat pada siswa dan kolaboratif dalam pengajaran menulis. Studi ini menunjukkan bagaimana pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara efektif di kelas dan bagaimana tantangan dapat diatasi dengan strategi pengajaran yang terencana.

Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam pengajaran genre lain, seperti teks naratif, deskriptif, atau prosedural, serta menganalisis penerapan strategi tersebut di berbagai tingkat pendidikan. Studi longitudinal juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran kooperatif memengaruhi perkembangan menulis siswa seiring waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih disampaikan kepada partisipan dan pihak sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Penulis juga sangat menghargai kerja sama dan partisipasi para siswa serta guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data hingga wawancara. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti sejak awal hingga akhir proses penulisan artikel ini. Bimbingan yang diberikan telah membantu penulis dalam menyusun artikel secara sistematis dan ilmiah. Akhir kata, penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi salah satu referensi yang berguna dalam pengembangan strategi pembelajaran, khususnya dalam pengajaran keterampilan menulis teks recount di sekolah menengah.

REFERENSI

- [1] Melissa J. Thomas, Amanda Williams, and Case, “The Graduate Writing Institute: Overcoming Risk, Embracing Strategies, and Appreciating Skills,” *Learning Assistance Review*, Volume 19, Number 1, Pages 69–98, 2014.
- [2] Julia Cole and Jianhua Feng, “Effective Strategies for Improving Writing Skills of Elementary English Language Learners,” in *Chinese American Educational Research and Development Association Annual Conference*, Page 4, 2015.
- [3] Kadek Yuliantara, Sri Ika Gusti Wahyuni, and Ayu Lestari Dwi Sari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Melalui Strategi Please,” *Indonesian Gender and Society Journal*, Volume 2, Number 1, Pages 10–17, 2021, doi: 10.23887/igsj.v2i1.39207.
- [4] Renny Widiningrum, S. Maria Luki Astuti Fajarini, Elly Fanggidae, and Damayanti Maria Sri Darta, “Pemberdayaan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris pada Siswa SMP melalui Recount Text Writing,” *Magistrorum: School Journal of Community Service*, Volume 3, Number 1, Pages 51–64, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/7506/2337>
- [5] Riska I. Arga, “Meningkatkan Kemampuan Menulis ‘Recount Text’ Dengan Menggunakan ‘Picture Series’ Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Kalisat Jember Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Consilium: Educational and Counseling Journal*, Volume 1, Number 2, Page 275, 2021, doi: 10.36841/consilium.v1i2.1209.
- [6] Elfrida Ambarita, “Fungsi Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Recount,” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Volume 2, Number 6, Pages 820–826, 2021, doi: 10.47387/jira.v2i6.164.
- [7] Arif Wicaksana, “Error in Writing Recount Text,” *Medium.com*, Volume 1, Number 2, Pages 108–119, 2016. [Online]. Available: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [8] Lalan Ruslanudin, “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Penguasaan Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Bekasi,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Volume 1, Number 1, Pages 84–107, 2023, doi: 10.55606/jbpi.v1i1.979.
- [9] Robert E. Slavin, “Cooperative Learning,” *International Encyclopedia of Education*, Third Edition, Pages 177–183, 2009, doi: 10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2.

- [10] Karina Mega F. Putri, Lailatul Rohmah Ranti, and Galih H. F. Ringkat, "Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Volume 3, Number 3, Pages 1–6, 2024.
- [11] Nirmala Arumugam, Shanti Rafik-Galea, George de Mello, and Lourdusamy C. Dass, "Cultural Influences on Group Learning in an ESL Classroom," *Review of European Studies*, Volume 5, Number 2, Pages 81–89, 2013, doi: 10.5539/res.v5n2p81.
- [12] Sri Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Number 1, Pages 108–118, 2013, doi: 10.21831/jppfa.v1i1.1055.
- [13] I Wayan Oka Swabudanta, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Bahasa Inggris," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Volume 2, Number 3, Page 333, 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i3.19281.
- [14] Sigit Lukman, Muhammad G. Rindarjono, and Putu Karyanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD terhadap Hasil Belajar Geografi Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014," *Jurnal GeoEco*, Volume 2, Number 2, Pages 114–127, 2016. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/issue/view/858>
- [15] Nanik Endah Sulistyorini, "Penerapan Cooperative Learning dalam Pengajaran Speaking pada Materi Asking for and Giving Opinion," *Jurnal Ilmiah WUNY*, Volume 3, Number 2, Pages 51–60, 2022, doi: 10.21831/jwuny.v3i2.43083.
- [16] Ismail Ali, "Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin*, Volume 7, Number 1, Pages 247–264, 2021. [Online]. Available: <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>
- [17] Abdul Alwi, Firdaus Siregar, Rini Handayani, and Fitri Ramadani, "Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, Volume 1, Number 2, Pages 1–6, 2023.
- [18] Vina Prasetyawati, "Jurnal Epistema," *Jurnal Epistema*, Volume 2, Number 1, Pages 83–88, 2021.
- [19] Murugaiah Rathakrishnan, Arun Raman, Malkeet Kaur, Surinder Singh, and Kamal M. Yassin, "The Effectiveness of Using Think-Pair-Share (TPS) Strategy in Developing Students' Critical Thinking," in *ISER International Conference on Education and Social Science*, Pages 32–36, 2019. [Online]. Available: <http://www.worldresearchlibrary.org/proceeding.php?pid=2929>
- [20] Hari Lal Sharma and Priyamvada, "TPS (Think-Pair-Share): An Effective Cooperative Learning Strategy for Unleashing Discussion in Classroom Interaction," *International Journal of Research in Social Sciences*, Volume 8, Number 5, Pages 91–100, 2018. [Online]. Available: <https://www.ijmra.us/index.php>
- [21] Lara Mundelsee and Sabrina Jurkowski, "Think and Pair Before Share: Effects of Collaboration on Students' In-Class Participation," *Learning and Individual Differences*, Volume 88, May 2021, Article ID 102015, doi: 10.1016/j.lindif.2021.102015.
- [22] Oktarina Hersafanti, "Students' Difficulties in Mastering English Vocabulary of Recount Text," *Pharmacognosy Magazine*, Volume 75, Number 17, Pages 399–405, 2021.
- [23] Intan Wahyuni, "The Effect of Collaborative Writing and Reading Habits Toward the Students' Writing of Recount Text at the Grade Eight of MTsN Kamang," *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, Volume 15, Number 2, Page 135, 2014, doi: 10.24036/komposisi.v15i2.7423.
- [24] Mei Setya Chairena, "The Implementation of Task-Based Learning in Teaching Recount Text Writing for Junior," *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Budaya*, Volume 6, Number 2, Pages 142–163, 2016.
- [25] Karman and Indriani, "Improving Students' Vocabulary Mastery by Using Cooperative Learning Method Type Teams Game Tournament (TGT)," *Journal of English Language Education*, Volume 6, Number 1, Pages 56–68, 2021. [Online]. Available: <https://jele.or.id/index.php/jele/index>
- [26] Irma Rasyid, "Teaching Vocabulary Using Cooperative Learning Strategy of Government Secondary School 2 Padang," *Journal of English Language Education*, Volume 6, Number 1, 2023.
- [27] Robert E. Slavin, "Cooperative Learning," *Review of Educational Research*, Volume 50, Number 2, Pages 315–342, 1980, doi: 10.3102/00346543050002315.
- [28] Céline Buchs, Dimitrios Filippou, Caroline Pulfrey, and Yann Volpé, "Challenges for Cooperative Learning Implementation: Reports from Elementary School Teachers," *Journal of Education for Teaching*, Volume 43, Number 3, Pages 296–306, 2017, doi: 10.1080/02607476.2017.1321673.
- [29] Iis Nurlaelawati, Wahyudi Gunawan, and Nenden Sri Lengkanawati, "Enhancing Student Participation in Learning to Write a Recount Text: Learning from EFL Pre-Service Teachers in Implementing R2L Pedagogy," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Volume 12, Number 2, Pages 374–384, 2022, doi: 10.17509/ijal.v12i2.51086.
- [30] Aghnia F. Pusparini, Hendra Saefullah, and Kukuh Wachyudi, "Strategi Guru Bahasa Inggris dalam Mengajar Menulis Teks Recount untuk Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan*, Volume 5, Number 10,

2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.